

BAB 2 KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa pustaka yang mengkaji tentang teori gaya bahasa dan diksi pada karya sastra. Selain itu, pada bab ini juga akan dipaparkan landasan teori yaitu dalam bentuk uraian tentang konsep yang digunakan sebagai landasan dasar penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini. Kemudian akan dijabarkan mengenai keaslian penelitian yaitu poin-poin yang membuat penelitian ini menjadi pembaruan atau pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang meneliti mengenai diksi dan gaya bahasa merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Oleh karena itu, peninjauan terhadap penelitian terdahulu mengenai diksi dan gaya bahasa sangat penting sebagai tolak ukur dan mengetahui relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Selain itu tinjauan penelitian terdahulu juga dapat menjadi pembanding terkait keaslian penelitian yang dilakukan.

Penelitian pertama yang menjadi tinjauan pustaka adalah penelitian skripsi yang ditulis oleh Fitri Mafuzah (2021) dari Universitas Nasional yang berjudul ‘Majas Personifikasi Dalam Kumpulan Puisi Korea *빨라부안라뚜 해안의 고양이* (*ppulabuanratu haeaneuui goyangi*) karya Choi Jun’. Penelitian ini mengkaji tentang majas personifikasi yang terdapat dalam kumpulan puisi Majas Personifikasi Dalam Kumpulan Puisi Korea *빨라부안라뚜 해안의 고양이* (*ppulabuanratu haeaneuui goyangi*) karya Choi Jun. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan adanya majas personifikasi sebanyak serta makna denotasi majas personifikasi yang terkandung

menunjukkan aspek keindahan kebahasaan kumpulan puisi tersebut dengan menggambarkan benda mati dan hal-hal abstrak yang memiliki sifat seolah-olah seperti manusia. Letak persamaan penelitian dengan penelitian ini yaitu menggunakan teori Keraf. Letak perbedaan penelitian yaitu pada objek penelitian. Peneliti menggunakan objek lirik lagu-lagu grup kpop BTOB dalam album *Be Together*, sedangkan Fitri menggunakan objek Kumpulan Puisi Korea *빨라부안라뚜 해안의 고향요* (*ppulabuanratu haeanui goyangi*) karya Choi Jun.

Penelitian kedua yang menjadi tinjauan pustaka adalah penelitian skripsi yang ditulis oleh Ramlah Susana (2020) dari Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul ‘Analisis Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Buku *The Miracle Of You* (Ciptakan Keajaiban Dalam Diri Anda) Karya Sarwandi Eka Sarbini’. Penelitian ini mengkaji tentang diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam Buku *The Miracle Of You* (Ciptakan Keajaiban Dalam Diri Anda) karya Sarwandi Eka Sarbini. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan diksi dan gaya bahasa dapat memberikan daya bayang tentang suasana di imajinasi pembaca serta dapat menjelaskan ide dan pesan yang disampaikan kepada pembaca. Letak persamaan penelitian dengan penelitian ini yaitu menggunakan teori Keraf. Letak perbedaan penelitian yaitu pada objek penelitian. Peneliti menggunakan objek lirik lagu-lagu grup kpop BTOB dalam album *Be Together*, sedangkan Ramlah menggunakan objek Buku *The Miracle Of You* (Ciptakan Keajaiban Dalam Diri Anda) karya Sarwandi Eka Sarbini.

Penelitian ketiga yang menjadi tinjauan pustaka adalah penelitian skripsi yang ditulis oleh Novika Sari (2019) dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjudul ‘Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Novel Jejak Kala Karya Anindita S. Thayf’. Penelitian ini mengkaji tentang majas personifikasi yang terdapat dalam

kumpulan puisi Majas Personifikasi dalam Novel Jejak Kala Karya Anindita S. Thayf. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan adanya majas personifikasi pada masing-masing data menggambarkan latar, keindahan alam, dan alur. Makna majas personifikasi yang ditemukan yaitu mengandaikan benda mati berperilaku seperti manusia sehingga kisah dalam novel lebih menarik dan indah. Letak persamaan penelitian dengan penelitian ini yaitu menggunakan teori Keraf. Letak perbedaan penelitian yaitu pada objek penelitian. Peneliti menggunakan objek lirik lagu-lagu grup K-POP BTOB dalam album *Be Together*, sedangkan Novika menggunakan objek Novel Jejak Kala Karya Anindita S. Thayf.

Penelitian keempat yang menjadi tinjauan pustaka adalah jurnal yang ditulis oleh Hong In Young (2018) yang berjudul *소설의 수사적 읽기 교육 연구를 위한 시론 (A Study on the Education of Rhetorical Reading of Novel)*. Penelitian ini mengkaji tentang gaya bahasa retorik dalam sebuah novel. Hasil penelitian ini adalah unsur dari gaya bahasa retorik. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji teori retorik dan mengeksplorasi jenis-jenis gaya bahasa retorik yang ada pada membaca novel. mengeksplorasi bentuk retorika di mana pembaca memandang novel sebagai struktur yang dirancang oleh strategi cermat penulis, mengambil sudut pandang kritis, dan mempertimbangkan dan menafsirkan maksud teks melalui estetika dan emosional. Letak persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa retorik. Letak perbedaan penelitian ini yaitu pada objek penelitian. Peneliti menggunakan objek lirik lagu-lagu grup kpop BTOB dalam album *Be Together*, Hong In Young menggunakan objek Novel.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Stilistika

Stilistika merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan *style*. Objek garapan stilistika adalah *style* yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan ‘stile’ atau ‘gaya bahasa’. Stilistika merupakan kata yang diambil dari bahasa Inggris ‘*stylistics*’ yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diartikan dengan ‘kajian stile’ atau ‘kajian gaya bahasa’. Fokus dari kajian stilistika ialah bahasa sastra, bahasa berciri khas yang telah dilentur-lenturkan oleh pengarang sehingga menimbulkan kesan keindahan dan kehalusan rasa.

Menurut Nurgiyantoro, (2019:76) stilistika adalah sebuah pendekatan, metode, atau teknik untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks dan ragam bahasa tertentu. Kajian stilistika ditunjukkan untuk menerangkan efek keindahan estetis melalui pilihan bentuk-bentuk kebahasaan diantaranya dari aspek bunyi, bahasa kiasan, bahasa retorik, diksi, konteks dan kohesi, serta struktur.

Memperkuat pendapat Nurgiyantoro, menurut Leech & Short (2007:11) stilistika adalah ilmu yang mengkaji terhadap wujud performasi kebahasaan, terutama ungkapan kebahasaan yang terdapat di dalam teks kesastraan. Kajian stilistika secara eksplisit atau implisit umumnya bertujuan untuk menerangkan bahasa berhubungan dengan fungsi artistik dan makna sebuah karya sastra (Leech & Short, 2007:11; Wellek & Warren, 1989:180).

Beberapa definisi stilistika menurut Kutha Ratna (2007:236) sebagai berikut.

1. Ilmu tentang gaya bahasa.
2. Ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra.

3. Ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistic dalam penelitian gaya bahasa.
4. Ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra.
5. Ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya.

Secara umum kajian stilistika mengkaji sastra modern dalam bentuk tulisan. Tiga genre sastra modern, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dari tiga sastra modern tersebut, puisi paling banyak digunakan untuk dijadikan objek penelitian stilistika karena puisi memiliki ciri khas dalam kepadatan pemakaian bahasa dimana paling besar presentase ditemukan ciri-ciri stilistika (Kutha Ratna. 2019:19).

Dalam menganalisis teks sastra, aspek yang dianalisis adalah berbagai tanda linguistik (*linguistic features*) yang meliputi aspek bunyi, diksi, struktur, gaya bahasa kias, gaya bahasa retorik, serta konteks dan kohesi. Dari beberapa paparan para ahli mengenai pengertian stilistika, maka dapat disimpulkan stilistika adalah Pada penelitian ini unsur stile yang akan dikaji adalah gaya bahasa atau majas dan diksi karena di dalam lirik lagu ada pemakaian gaya bahasa serta diksi yang beragam.

2.2.2 Semantik

Semantik adalah ilmu kajian linguistik tentang makna yang ada di dalam sebuah satuan bahasa. Dalam kajian semantik, pengkaji harus memahami dua lapis dalam bahasa yaitu, lapis bentuk dan lapisan makna. Lapis bentuk adalah kata atau kalimat. Lapis makna adalah interpretasi yang ada dalam pikiran manusia sebagai pemahaman lambang tersebut. Aspek-aspek dalam makna ialah pengertian, nada, perasaan, dan maksud (F. Amalia & Anggraeni, 2017).

Jenis semantik terdiri atas, semantik leksikal, semantik gramatikal, dan semantik kontekstual (F. Amalia & Anggraeni, 2017).

1. Semantik Leksikal

Semantik leksikal memfokuskan makna sesuai dengan konsep pada kata itu sendiri yang sesuai dalam kamus. Semantik leksikal memberikan informasi tentang makna yang ada pada makna dasar.

2. Semantik Gramatikal

Semantik Gramatikal muncul karena proses perubahan kata seperti proses reduplikasi, proses afiksasi, dan proses komposisi. Semantik gramatikal berhubungan dengan makna yang muncul karena adanya fungsi dari sebuah kata di dalam kalimat. Semantik gramatik adalah hubungan antar unsur-unsur dalam bahasa dalam satuan yang lebih besar, seperti hubungan kata dengan kata, frasa, atau klausa.

3. Semantik Kontekstual

Semantik Kontekstual makna sebuah kata yang berada dalam konteks yang biasanya berkenaan dengan situasi tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan kata tersebut. (Semantik kontekstual muncul karena hubungan dari ungkapan atau ujaran dan situasi saat ungkapan atau ujaran itu dipakai.

Hubungan stilistika dengan semantik

Semua yang berbahasa, bergaya bahasa ataupun tidak, pasti akan memiliki makan dalam bahasa tersebut. Sama halnya dengan karya sastra, pilihan-pilihan kata proses dari bergaya bahasa memiliki makna secara semantis di dalamnya yang dipahami oleh

penulis. Sehingga makna itulah yang membuat daya tarik ketika melakukan apresiasi sastra (F. Amalia & Anggraeni, 2017).

2.2.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau stile diturunkan dari bahasa Inggris 'style'. Kata *style* diturunkan dari kata Latin 'stilus', yaitu semacam alat yang berujung runcing yang digunakan untuk menulis pada bidang yang berlapis lilin. Gaya bahasa adalah komponen dari diksi yang memfokuskan pada cocok atau tidaknya permainan kata, frasa, atau prosa tertentu.

Menurut Keraf, (2010:113) gaya bahasa merupakan cara menyampaikan pikiran melalui bahasa khas yang mengungkapkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa merupakan kemampuan penulis dalam menggunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2010:112). Lajut Keraf, (2010:23) berpendapat bahwa gaya bahasa sebagai elemen dari diksi pertalian dengan ungkapan yang bernilai artistik tinggi.

Sependapat dengan Keraf, Nurgiyantoro memaparkan (dalam Nurgiyantoro, 2019:42) stile adalah cara dalam memilih ungkapan kebahasaan yang dapat menggambarkan sesuatu yang akan diungkapkan dan mencapai efek keindahan.

Selanjutnya menurut Jang Ha Neul (2010) tujuan penggunaan gaya bahasa adalah sebagai berikut.

수사법의 목적은 감동시킨다. 감동시킨다는 예술문의 기교 -
묘사술로써 감정, 서정에 호소함이 효과적일 것이다.

*susabeop mokjeogeun gamdongsikinda. gamdongsikindaneun
yesulmuneui gigyo - myosasullosseo gamjeong, seojeonge hosohami
hyogwajeogil geosida.*

Tujuan dari penggunaan gaya bahasa adalah membuat terkesan. Membuat terkesan adalah sebuah teknik artistik – sebagai sebuah teknik deskriptif yang efektif untuk menarik perasaan emosi dan berlirik.

Secara umum gaya bahasa dapat dilihat dari banyak sudut pandang. Pandangan tentang gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu, dari segi nonbahasa dan segi bahasa. Keduanya memiliki tinjauan masing-masing. Untuk melihat gaya secara meluas, menggunakan tinjauan dari segi nonbahasa. Untuk melihat keterampilan mengenai gaya bahasa, menggunakan tinjauan dari segi bahasa (Keraf, 2010:115).

Menurut Keraf, (2010:16) dari segi bahasa atau unsur bahasa yang digunakan, gaya bahasa dibagi menjadi empat bagian, yaitu : (i) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (ii) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, (iii) gaya bahasa berdasarkan struktur teks kalimat, (iv) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Pada penelitian ini akan meninjau segi bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, karena lirik lagu merupakan suatu ungkapan perasaan yang dirasakan oleh penulis lagu yang mengandung makna tidak langsung didalamnya.

Ketidaklangsungan makna tersebut merupakan suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, entah dalam (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) kontruksi (kalimat, klausa, frasa), atau (4) aplikasi sebuah istilah atau kejelasan, penekanan, hiasan rumor, atau sesuatu efek yang lain (Keraf, 2010:129). Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek keindahan,

sedangkan gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh (Keraf, 2010:23).

Mendukung teori dari Keraf, menurut Kim Wook Dong (2002) gaya bahasa atau dalam bahasa Korea 수사법 dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yaitu 1) 소리에따른 수사법 (*Sorie ttareun susabeop*) Gaya bahasa menurut bunyi, 2) 의미 전이에 따른 수사법 (*Euimi jeogine ttareun susabeop*) Gaya bahasa menurut perubahan makna, 3) 문장 구조에 따른 수사법 (*Munjang gujoe ttareun susabeop*) Gaya bahasa menurut struktur kalimat, 4) 감정에 호소하는 수사법 (*Gamjeonge hosohaneun susabeop*) Gaya bahasa menimbulkan perasaan, 5) 상호 텍스트적 수사법 (*Sangho thekseutejeok susabeop*) Gaya bahasa teks mutual. Kelima pengelompokkan gaya bahasa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1
Pengelompokkan Majas (수사법) dalam Bahasa Korea, Kim Wook Dong (2002)

소리에 따른 수사법 <i>Sorie ttareun susabeop</i> (Gaya bahasa menurut bunyi)	의미 전이에 따른 수사법 <i>Euimi jeogine ttareun susabeop</i> (Gaya bahasa menurut perubahan makna)	문장 구조에 따른 수사법 <i>Munjang gujoe ttareun susabeop</i> (Gaya bahasa menurut struktur kalimat)	감정에 호소하는 수사법 <i>Gamjeonge hosohaneun susabeop</i> (Gaya bahasa menimbulkan perasaan)	상호 텍스트적 수사법 <i>Sangho thekseutejeok susabeop</i> (Gaya bahasa teks mutual)
1. 중간 휴식법 <i>Junggan hyuskbe op</i> (Jeda Tengah)	1. 은유법 <i>Eunyubeop</i> (Metafora) 2. 직유법 <i>Jigyubeop</i> (Simile) 3. 환유법	1. 대조법 <i>Daejobeop</i> (Antitesis) 2. 비교법 <i>Bigyobeop</i> (Perbanding an)	1. 영탄법 <i>Yeongtanbeop</i> (Seruan) 2. 돈호법 <i>Donhobeop</i> (Apostrof) 3. 의문법	1. 인용법 <i>Inyongbeop</i> (Alusi) 2. 인유법 <i>Inyubeop</i> (Alusi Teks)

2. 가음법 <i>Gaeumbeop</i> (Nada Tambah an)	<i>Hwanyubeop</i> (Metonimia)	3. 전치법 <i>Jeonchibeop</i> (hyperbaton)	<i>Euimunbeop</i> (Interogatif)	3. 경구법 <i>Gyeonggubeo</i> <i>b</i> (Kata Mutiar)
3. 약음법 <i>Yageumbeop</i> (Nada Rendah)	4. 제유법 <i>Jeyubeop</i> (Sinekdoke)	4. 치환법 <i>Chihwanbeop</i> (Substitusi)	4. 설의법 <i>Seoreuibeop</i> (Retoris)	4. 속담법 <i>Sokdambeob</i> (Peribaha sa)
4. 두운법 <i>Duunbeop</i> (Aliterasi)	5. 의인법 <i>Euiinbeop</i> (Personifikasi)	5. 교차 배열법 <i>gyocha</i> <i>baeyeolbeo</i> <i>p</i> (Kiasmus)	5. 문답법 <i>mundabbe</i> <i>op</i> (Dialektik a)	5. 고어법 <i>goeobeob</i> (Pepeatah Kuno)
5. 모운법 <i>Mounbeop</i> (Asonansi)	6. 의물법 <i>Euimulbeop</i> (Depersonifikasi)	6. 역순법 <i>Yeoksunbeop</i>	6. 자문자답 법 <i>Jamunjadabbe</i> <i>op</i> (Monolog)	
6. 말운법 <i>Marunbeop</i> (Rima Huruf Akhir)	7. 반어법 <i>Baneobeop</i> (Ironi)	7. 열거법 <i>Yeolkeobeop</i> (Enumerasi)	7. 부정법 <i>Bujeongbeop</i> (Infinitif)	
7. 각운법 <i>Gagunbeop</i> (Rima Padanan Kata)	8. 역설법 <i>Yeokseolbeop</i> (Paradoks)	8. 반복법 <i>Banbeokbeop</i> (Repetisi)	8. 환어법 <i>Hwaneobeop</i> (Koreksio)	
8. 의성법 <i>Uiseongbeop</i> (Onomatopie)	9. 모순법 <i>Moseunbeop</i> (Oksimoron)	9. 점층법 <i>jeomcheungbeo</i> <i>p</i>	9. 과장법 <i>Gwajangbeop</i> (Hiperbola)	
9. 의태법 <i>Uitaebeop</i> (Mimesis)	10. 동음이의어 법 <i>Dongeumieueobeop</i> <i>eop</i> (homonimi)	10. 점강법 <i>Jeomgangbeop</i> (Antiklimaks)	10. 완서법 <i>Wanseobeop</i> (Litotes)	
10. 호음조 법 <i>Hoeumjobeo</i> <i>p</i> (Eufoni)	11. 이음이의어 법 <i>Ieumieueobeop</i> (Idiom)	11. 금락법 <i>geumnakbeop</i>	11. 곡언법 <i>Gogeonbeop</i> (Enantiosis)	
11. 오음조 법 <i>Oeumjobeop</i> (Pentatonis)	12. 이음동의어 법 <i>Ieumdongueieobeop</i> (Sinonim)	12. 연쇄법 <i>Yeonswaebeop</i> (Konkatenasi)	12. 완곡법 <i>Wangogbeop</i> (Eufemisme)	
	13. 패사법 <i>gwaesabeop</i>	13. 제시법 <i>jesibeop</i>	13. 위악어법 (Disfemisme)	
	14. 희오법 <i>Heuiobeop</i> (Malapropisme)	14. 추가법 <i>chugabeop</i>	14. 용어법 <i>wiageobeop</i>	
		15. 생략법 <i>Saengryagbeop</i> (Elipsis)	15. 용어법 <i>Yongeobeop</i> (Pleonasme)	
		16. 돈절법 <i>Donjeolbeop</i>		

	15. 상징법 <i>Sangjingbeop</i> (Simbol) 16. 풍류법 <i>Punglyubeop</i> (Alegori)	(Aposiopesis) 17. 쌍서법 <i>Ssangseobeop</i> (Silepsis)	15. 현실법 <i>hyeonsilbeop</i> 16. 예변법 <i>Yebyeonbeop</i> (Prolepsis) 17. 숫자풀이 법 <i>sutjapuribeop</i> 18. 글자풀이 법 <i>geuljapuriibeop</i>	
--	--	---	--	--

Gaya Bahasa Retoris

Jenis-jenis gaya bahasa retorik menurut Keraf (2010, 130-136) diantaranya, aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asyndeton, polisindenton, kiasmus, ellipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasmе tautologi, periphrasis, prolepsis, pernyataan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbol, paradoks, oksimoron.

1) Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berbentuk perulangan konsonan yang sama untuk menimbulkan efek esteri (Nurgiyantoro, 2019:247). Kim (2002) 두운법은 소리에 따른 수사법이다 (duunbeobeun sorie ttareun susabeop), aliterasi mengacu pada gaya bahasa berdasarkan bunyi. 두운법의 경우에는 이렇게 첫 번째 음절이나 두 번째 음절의 비슷하거나 같은 소리가 반복이 되는 것을 가리킨다. 이러한 수사법이 적용된 것들을 주변에서 흔히 볼 수 있기도 한다 (duunboebui gyeongueneun ireohke cheot beonjjae eumjeorina du beonjjae eumjeorui biseuthageona gathun solrga banbogi doeneun geotdeul garikhineunda.

ireohan susabeobi jeogyongdoen geotdeureul jubyeoneseo heunhi bol su itgido handa), aliterasi mengacu kepada pengulangan bunyi dari kosonan pertama atau kedua. Aliterasi juga umumnya untuk melihat ungkapan yang menerapkan gaya bahasa (So In Bae, 2018). 작시법에서 연속된 단어들이나 가깝게 놓인 단어들의 첫 자음이 동일하게 반복되는 것. 경우에 따라서는 첫 모음을 반복하는 것을 말하기도 한다 (*jaksibeobeseo yeonsogdoen danerodeuina gakkapke nohin daneodeurui cheot jaeumi dongilhage banbokdoeneun geot. gyeongue ttalaseoneun cheot moeumeul banbokhaneun geoseul malhagido handa*) (badadict), pengulangan yang sama dari konsonan pertama dari kata-kata yang berurutan yang ditempatkan berdekata satu sama lain dalam metode komposisi. Berikut contoh gaya bahasa aliterasi : kerikil keras kena air lembut juga.

2) Asonansi

Gaya bahasa asonansi adalah gaya bahasa yang berbentuk perulangan bunyi vokal yang sama untuk menimbulkan efek estetis. (Nurgiyantoro, 2019:247). Kim (2002) 모운법은 소리에 따른 수사법이다 (*mounbeobeun sorie ttareun susabeop*), aliterasi mengacu pada gaya bahasa berdasarkan bunyi. Berikut contoh gaya bahasa asonansi : suka duka punya cerita.

3) Anastrof atau Inversi

Gaya bahasa anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa membalikan susunan kata pada umumnya dalam kalimat (Pitaloka & Sundar, 2020:83). Kim (2002) 치환법은 문장 구조에 따른 수사법이다 (*Chihwanbeobeun munjang gujoe ttareun susabeobida*), inversi juga biasa disebut 역순법 (*yeoksunbeop*) (Jang, 2010). Menurut

Kim, inversi digunakan untuk memperkuat kesan dengan mengubah atau membalikkan struktur kalimatnya. Berikut contoh gaya bahasa anastrof : Ini luka penuh luka siapa punya.

4) Apofasis atau Preterisio

Gaya bahasa Apofasis atau Preterisio adalah sebuah gaya bahasa dimana pengarang menegaskan sesuatu, dengan cara menyangkalnya (Pitaloka & Sundar, 2020:83). Berikut contoh gaya bahasa apofasis : aku akan bahagia tanpamu walaupun membohongi diriku sendiri.

5) Apostrof

Gaya bahasa apostrof adalah gaya bahasa berwujud pengalihan amanat dan biasanya digunakan oleh orator klasik (Oktavia, 2017). Kim Wook Dong (2002) 돈호법은 감정에 호소하는 수사법이다 (*Donhobeobeun amjeonge hosohaneun susabeobida*), apostrof mengacu pada gaya bahasa menimbulkan perasaan atau emosi. Berikut contoh gaya bahasa apostrof : saya tidak ingin membongkarnya dalam forum ini bahwa anda telah menggelapkan uang milik rakyat.

6) Asindeton

Gaya bahasa asidenton adalah gaya bahasa di mana beberapa kata, frasa, atau klausa tidak dihubungkan dengan kata sambung atau biasanya dihubungkan dengan koma, (Nurgiyantoro, 2019:260). 접속사 생략이 경우, 실제로 기대되는 접속 (접속 입자)은 생략된다. 토론이없는 문장의 단어 나 부분은 문법적이며 내용면에서 동일하고 증가하지 않습니다 (*jeopsogsa saengnyagi gyeongu, siljero gidaedoeneun jeopsok (jeopsok ipja)eun saengnyagdoenda. thoronieomneun munjangui daneo na*

bubuneun munbeopjeogimyeo naeyongmyeoneseo dongilhago jeunggahaji anseumida), asindeton dalam hal ini partikel penghubung yang sebenarnya dihilangkan. Partikel penghubung yang dihilangkan tanpa merubah gramatikal dan isi. Berikut contoh gaya bahasa asindeton : suka, duka, sedih, bahagia yang kita lalui bersama.

7) Polisindeton

Gaya bahasa polisindeton adalah gaya bahasa dimana kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan dengan kata **tugas** tertentu, misal 'dan' untuk menghubungkan hal yang sejajar (Nurgiyantoro, 2019:259). Berikut contoh gaya bahasa polisindeton : Semua rasa bahagia dan rasa sakit, kamu dan aku, selamanya

8) Kiasmus

Gaya bahasa kiasmus adalah gaya bahasa yang terbagi atas 2 bagian, frasa atau klausa yang memiliki sifat berimbang dan dipertentangkan, tetapi frasa atau kiasa terbalik dari umumnya (Pitaloka & Sundar, 2020:84). Kim Wook Dong (2002) 교차 배열법은 문장 구조에 따른 수사법이다 (*gyocha baeyeolbeobeun munjang gujoe ttareun susabeobida*), kiasmus mengacu pada gaya bahasa menurut struktur kalimat. Berikut contoh gaya bahasa kiasmus : sudah hilang semua kesabaranku, sudah kenyap kegigihanku dalam membangun usaha ini..

9) Elipsis

Gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa dengan menghilangkan suatu unsur kalimat dadan unsur yang hilang mudah ditebak atau ditafsirkan oleh pembaca (Pitaloka & Sundar, 2020:84). Kim Wook Dong (2002) 생략법은 문장 구조에 따른 수사법

(*Saengryagbeobeun munjang gujoe ttareun susabeobida*), kiasmus mengacu pada gaya bahasa berdasarkan struktur makna. Berikut contoh gaya bahasa elipsis : aku sedang melihat pohon, kamu,, bunga

10) Eufimismus

Gaya bahasa eufimismus atau eufimisme adalah gaya bahasa berupa ungkapan-ungkapan secara halus untuk menggantikan ungkapan dirasa menghina, menyinggung perasaan (Pitaloka & Sundar, 2020). Kim Wook Dong (2002) 완곡법은 감정에 호소하는 수사법이다 (*Wangogbeobeun gamjeonge hosohaneun susabeobida*), eufimismus mengacu pada gaya bahasa menimbulkan perasaan atau emosi. Berikut contoh gaya bahasa eufimisme : semakin hari pikiran sehatnya semakin menurun saja (gila)

11) Litotes

Gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa dengan melebih-lebihkan ungkapan dengan mengecilkan fakta sebenarnya (Nurgiyantoro, 2019:265). Kim Wook Dong (2002) 완서법은 감정에 호소하는 수사법이다 (*Wanseobeobeun gamjeonge hosohaneun susabeobida*), litotes mengacu pada gaya bahasa menimbulkan perasaan atau emosi. Berikut contoh gaya bahasa litotes : di rumah usang inilah yang kami berteduh.

12) Histeron Proteron

Gaya bahasa hysteron proteron adalah gaya bahasa wujudnya bertentangan dari sesuatu yang logis atau wajar (Keraf, 2010: 133). Berikut contoh gaya bahasa histeron proteron : Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.

13) Pleonasme dan Tautologi

Gaya bahasa pleonasme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memperjelas ungkapan dengan menggunakan berulang dimana jika kata tersebut dihilangkan tidak akan merubah arti atau makna (Pitaloka & Sundar, 2020:71). Kim Wook Dong (2002) 용어법은 감정에 호소하는 수사법이다 (*Yongeobeobeun gamjeonge hosohaneun susabeobida*), pleonasme mengacu pada gaya bahasa menimbulkan perasaan atau emosi. 용어법은 Berikut contoh gaya bahasa pleonasme : Saya telah melihatnya dengan kedua mata saya.

Gaya bahasa tautologi adalah gaya bahasa yang digunakan mempertegas pikiran dengan pengulangan kata dari kata lain atau sinonimnya (Pitaloka & Sundar, 2020:75). Berikut contoh gaya bahasa tautologi : kereta akan tiba pukul 20.00 malam waktu setempat

14) Perifrasis

Gaya bahasa periphraasis adalah gaya bahasa dengan menggunakan kata berlebih dan kata yang lebih tersebut bisa diganti oleh satu kata (Keraf, 2010:134). Berikut contoh gaya bahasa periphraasis : kini ia telah beristirahat ditempat istirahatnya dengan damai (meninggal)

15) Prolepsis atau Antisipasi

Gaya bahasa prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa dimana menggunakan satu atau beberapa kata sebagai awalan sebelum menunjukkan peristiwa pentingnya (Oktavia, 2017). Berikut contoh gaya bahasa prolepsis : Pada sore yang naas itu, ia memakai sepatu baru yang dibeli oleh ibunya.

16) Erotesis atau Pernyataan Retoris

Gaya bahasa rotesis atau pertanyaan retorik adalah gaya bahasa menekankan ungkapan gagasan yang biasanya ada dalam pidato, dimana pertanyaan yang diajukan telah dilandasi asumsi yang tidak menghendaki suatu jawaban (Nurgiyantoro, 2019:271). Kim Wook Dong (2002) 설의법은 감정에 호소하는 수사법이다 (*Seoreuibeobeun gamjeonge hosohaneun susabeobida*), pernyataan retorik mengacu pada gaya bahasa menimbulkan perasaan atau emosi.

17) Silepsis atau Zeugma

Gaya bahasa silepsis atau zeugma adalah gaya bahasa yang menggunakan dua kata konstruksi rapatan dengan menghubungkan kata satu dengan lainnya, dimana salah satu kata berhubungan dengan kata pertama (Oktavia, 2017). Berikut contoh gaya bahasa silepsis : Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.

18) Koreksi

Gaya koreksi adalah gaya bahasa yang awalnya menegaskan sesuatu, lalu selanjutnya mengoreksinya (Oktavia, 2017). Kim Wook Dong (2002) 환어법은 감정에 호소하는 수사법이다 (*Hwaneobeobeun gamjeonge hosohaneun susabeobida*), koreksio mengacu pada gaya bahasa menimbulkan perasaan atau emosi. Berikut contoh gaya bahasa koreksi : ketiga kalinya saya makan kue itu, ah bukan, keempat kali.

19) Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah adalah gaya bahasa dengan melebih-lebihkan suatu pernyataan untuk menekankan penuturannya (Nurgiyantoro, 2019:261). Kim Wook Dong (2002) 과장법은 감정에 호소하는 수사법이다 (Gwajangbeobeun gamjeonge hosohaneun susabeobida), hiperbola mengacu pada gaya bahasa yang menimbulkan perasaan atau emosi. Berikut contoh gaya bahasa hiperbola : kepalaku hampir meledak karena terlalu stress.

20) Paradoks

Gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang dalam penuturannya berisi unsur pertentangan sebagai strategi untuk menegaskan sesuatu yang dituturkan (Nurgiyantoro, 2019:267). Kim Wook Dong (2002) 역설법은은 의미 전이에 따른 수사법이다 (Yeokseolbeobeun euimi jeogine ttareun susabeobida), paradoks mengacu pada gaya bahasa menurut perubahan makna.

21) Oksimoron

Gaya bahasa oksimoron adalah gaya bahasa yang berisi pertentangan dengan menggunakan kata bertolak belakang dengan frasa yang sama (Keraf, 2010: 136). Kim Wook Dong (2002) 모순법은은 의미 전이에 따른 수사법이다 (Moseunbeobeun euimi jeogine ttareun susabeobida), oksimoron mengacu pada gaya bahasa menurut perubahan makna. Berikut contoh gaya bahasa oksimoron : supaya menjadi kaya seseorang harus menjadi miskin.

Gaya Bahasa Kiasan

Selanjutnya macam-macam gaya bahasa kiasan menurut Keraf (2010, 138-145) diantaranya, simile, metafora, alegori-difabel-difabel, personifikasi, alusi, eponym, epitet, sinekdike, meronimia, antonomasia, hipalase, ironi-sinisme-sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, paranomasia.

1) Simile

Gaya bahasa simile adalah gaya bahasa yang menggunakan langsung kata pembanding untuk membandingkan dua hal. Hal yang dibandingkan memiliki ketidaksamaan baik dari kualitas, karakter, atau sifat. Majas simile biasanya menggunakan kata pembanding yaitu, seperti, bagai, bagaikan, sebagai (Nurgiyantoro, 2019:219). Kim (2002) 직유법은 의미 전이에 따른 수사법이다 (*Jigyubeobeun euimi jeogine ttareun susabeobida*), simile mengacu pada gaya bahasa berdasarkan perubahan makna. Menurut Kim pada 직유법 (*jikyubeop*) disampaikan menggunakan kata penghubung (-마치) *machi*, (-처럼) *cheorom*, (-같이) *gatchi*, (-듯) *deut*, (-인듯) *indeut*, (-듯이) *deusi*.

2) Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara tidak langsung. Hal yang dibandingkan berupa sifat, fisik, aktivitas, keadaan (Nurgiyantoro, 2019:224). Kim (2002) 은유법은 의미 전이에 따른 수사법이다 (*eunyubeobeun euimi jeogine ttareun susabeobida*), metafora mengacu pada gaya bahasa berdasarkan perubahan makna. Menurut Kim (2002) 은유법 (*eunyubeop*)

digunakan dengan ungkapan seperti, (-은(는)한다) *eun/neeun handa*, (-(이)라고 한다) *i/rago handa*, (-(으)로(서)) *eu/roseo*.

3) Alegori, Parabel, dan Fabel

Gaya bahasa alegori adalah sebuah cerita kias yang maknanya bersembunyi dibalik makna langsung yang biasanya memngkarakterisasikan hal abstrak (Nurgiyantoro, 2019:239). Kim Wook Dong (2002) 풍류법은 의미 전이에 따른 수사법이다 (*Punglyubeop euimi jeogine ttareun susabeop*), alegori mengacu pada gaya bahasa menurut perubahan makna.

Gaya bahasa parabel adalah gaya bahasa yang sering digunakan untuk merujuk pada cerita fiksi sebagai pengajaran yang mengandung makna moral (Oktavia, 2017)

Gaya bahasa fabel adalah gaya bahasa mengenai kerajaan hewan yang bertingkah seperti manusia yang bertujuan untuk mengajarkan karakter (Oktavia, 2017).

4) Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa pengorangan, benda nonhuman atau tidak bernyawa diberikan sifat seperti manusia (Nurgiyantoro, 2019:235). Kim (2002) 의인법은 의미 전이에 따른 수사법이다 (*euinbeobeun euimi jeogine ttareun susabeobida*), personifikasi mengacu pada gaya bahasa berdasarkan perubahan makna. Menurut Kim (2022) 의인법이라는 수사법은 생명체가 아닌 것을 생명이 있는 것처럼 표현 (*uininbeobirananeun susabeobeun saengmyeongchega anin geoseul saengmyeongi ineun geotcheoreom pyohyeon*) gaya bahasa personifikasi mengungkapkan benda mati seolah-olah hidup.

5) Alusi

Gaya bahasa alusi adalah gaya bahasa yang memakai ungkapan yang sudah lazim dipakai yang memperlihatkan kemiripan tempat, kejadian, orang dari hal yang digambarkan (Yanti & Gusriani, 2022:49). Kim Wook Dong (2002) 인용법은 상호 텍스트적 수사법이다 (*Inyongbeobeun sangho thekseutejeok susabebida*), alusi mengacu pada gaya bahasa teks mutual.

6) Eponim

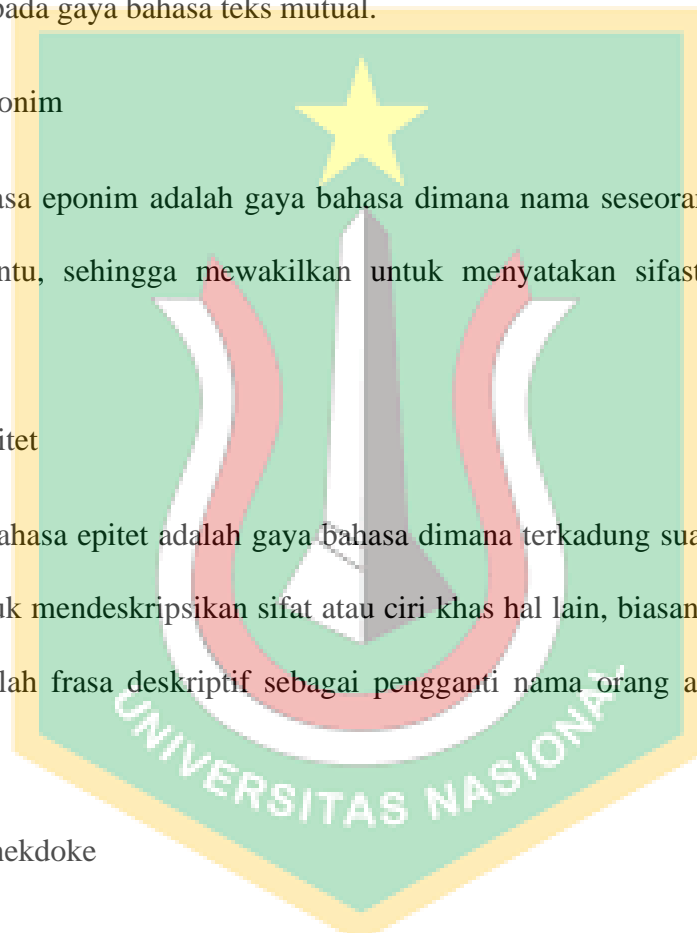
Gaya bahasa eponim adalah gaya bahasa dimana nama seseorang dikaitkan dengan sifat tertentu, sehingga mewakili untuk menyatakan sifat tersebut (Oktavia, 2017:18).

7) Epitet

Gaya bahasa epitet adalah gaya bahasa dimana terkandung suatu hal yang menjadi acuan untuk mendeskripsikan sifat atau ciri khas hal lain, biasanya hal yang menjadi acuan adalah frasa deskriptif sebagai pengganti nama orang atau benda (Oktavia, 2017:19).

8) Sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke adalah gaya bahasa dengan menyebutkan bagian penting dari suatu hal yang digunakan untuk menyatakan keseluruhan (Nurgiantoro, 2019:244). Kim Wook Dong (2002) 제유법은 의미 전이에 따른 수사법이다 (*Jeyubeobeun euimi jeogine ttareun susabeobida*), sinekdoke mengacu pada gaya bahasa menurut perubahan makna.



9) Metonimia

Gaya bahasa metonimia adalah gaya bahasa yang memperlihatkan adanya hubungan yang dekat antara kata yang disebut dengan maknanya yang biasanya berbentuk kata ganti yang berkaitan (Nurgiyantoro, 2019:243). Kim Wook Dong (2002) 환유법은 의미 전이에 따른 수사법이다 (*Hwanyubeobeun euimi jeogine ttareun susabeobida*), metonimia mengacu pada gaya bahasa menurut perubahan makna.

10) Antonomasia

Gaya bahasa antonomasia adalah gaya bahasa yang menggantikan nama diri dengan nama seperti gelar resmi, nama diri, atau jabatan (Amalia & Fadhilasari, 2022:85).

11) Hipalase

Gaya bahasa hipalase adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata tertentu untuk menggambarkan kata yang seharusnya digunakan untuk menggambarkan kata lain (Keraf, 2010: 142). Berikut contoh gaya bahasa hipalase : Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah disini adalah orangnya, bukan bantalnya).

12) Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa untuk memperlihatkan sesuatu yang bersifat ironis dengan cara menyindir namun intesitasnya lebih rendah dari sarkasme (Nurgiyantoro, 2019:270). Kim Wook Dong (2002) 반어법은 의미 전이에 따른 수사법이다 (*Baneobeobeun euimi jeogine ttareun susabeobida*), ironi mengacu pada gaya bahasa menurut perubahan makna.

Gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa berupa sindiran yang berwujud kesangsian yang didalamnya terkandung ejekan (Amalia & Fadhilasari, 2022:90).

Gaya bahasa sarkasme adalah sebuah gaya bahasa dengan ungkapan yang bertujuan untuk menyindir, mengkritik, dan mengancam yang lebih tajam dari ironi (Nurgiyantoro, 2019:270).

13) Satire

Gaya bahasa satire adalah gaya bahasa untuk deskriptif yang harus artikan lain dari makna dasarnya yang memuat kritik tentang kekurangan manusia agar berubah secara etis maupun esteris (Keraf, 2010:144).

14) Inuendo

Gaya bahasa inuendo adalah gaya bahasa berwujud sindiran yang memiliki sifat sebagai memperkecil fakta sebenarnya (Amalia & Fadhilasari, 2022:91). Berikut contoh gaya bahasa inuendo : karena kekuasaan orang tuanya lah ia bisa mendapatkan posisi itu.

15) Antifrasis

Gaya bahasa antifrasis adalah gaya bahasa dengan menggunakan kata yang berlawanan dengan maknanya.

16) Pun atau Paronomasia

Gaya bahasa Pun atau Paronomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berisi bunyi yang sama tetapi maknanya berbeda (Tarigan, 1985:190). Kim (2002) 동음이의법은 의미 전이에 따른 수사법이다 (*dongeumiubeobeun euimi*

jeogine ttareun susabeobida), Berikut contoh gaya bahasa paronomasia : “Engkau orang kaya!” “Ya, kaya monyet!”.

2.2.4 Diksi

Diksi atau pemilihan kata memiliki arti yang lebih luas. Diksi tidak hanya digunakan untuk menggambarkan ide dan kata-kata yang tepat, tetapi juga masalah fraselogi atau masalah dalam pengelompokan atau urutan kata yang bernilai artistik tinggi (Keraf, 2010:23). Hal yang menjadi persoalan dalam pemilihan kata adalah ketepatan pemakaian kata dan kata tersebut dapat diterima dan tidak merusak suasana yang ada.

Menurut Widyamartaya (dalam Hidayah, 2016:119) diksi adalah kemampuan seseorang untuk memahami ide yang coba disampaikan dan membedakan makna yang benar sesuai dengan situasi dan nilai rasa pembaca atau pendengar. Selanjutnya menurut Nurgiyantoro, (2019:172) diksi adalah penggunaan kata tertentu yang dipilih oleh pengarang atau penulis untuk tujuan tertentu. Dalam menghasilkan karya sastra, pemilihan kata yang tepat dan cermat tidak hanya membuat kata-kata menyatu, tetapi juga ada kesan hidup di dalamnya.

Menurut Keraf, (2010:24) tiga hal utama tentang diksi yaitu :

1. Diksi atau pemilihan kata memuat kata-kata mana yang digunakan untuk menyampaikan suatu ide, cara membentuk kelompok kata yang tepat atau menggunakan ungkapan yang benar, dan gaya yang paling sesuai digunakan dalam suatu situasi tersebut.
2. Diksi atau pemilihan kata adalah kemampuan untuk secara akurat membedakan nuansa makna dari ide yang disampaikan, untuk menentukan

bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok pendengar.

3. Pemilihan kata yang hanya dimungkinkan dengan menguasai sejumlah besar kosakata bahasa.

Menurut Keraf (2010:89-109) diksi dibedakan menjadi 11 jenis, yaitu (1) denotasi, (2) konotasi, (3) kata abstrak, (4) kata konkret, (5) kata umum, (6) kata khusus, (7) kata ilmiah, (8) kata populer, (9) jargon, (10) slang, (11) kata asing.

- 1) Denotasi

Denotasi adalah diksi yang tidak memiliki makna atau perasaan tambahan. Denotasi mengacu kepada makna harfiah atau makna sebenarnya yang menunjuk pada suatu ide, konsep, atau referen. Berikut contoh denotasi : rumah itu luasnya 250 meter persegi, ada seribu orang yang menghadiri pertemuan itu.

- 2) Konotasi

Konotasi adalah suatu jenis diksi yang memiliki makna tambahan baik itu perasaan yang mengandung nilai-nilai emosional selain daripada kata dasar dengan kata lain konotasi mengacu pada makna kias atau makna tidak sebenarnya. Berikut contoh konotasi : hati yang beku.

- 3) Kata Abstrak

Kata abstrak merupakan bentuk yang muncul dari hasil konsep yang tumbuh dalam pikiran. Wujud dari kata abstrak sulit untuk dijangkau oleh pancaindera manusia. Kata-kata abstrak merupakan penamaan dari sesuatu yang dibedakan biasanya menunjuk pada pemikiran, kualitas atau pertalian. Berikut contoh kata abstrak : cinta, harapan.

4) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang wujudnya dapat terjangkau oleh pancaindera. Kata konkret menunjuk pada barang yang real dan khusus yang menggambarkan pengalaman. Berikut contoh kata konkret : batu, gunting, awan.

5) Kata Umum

Kata umum adalah kata yang mencakup ruang lingkup luas yang dapat merujuk kepada banyak hal dan keseluruhan. Berikut contoh kata umum : hewan, bunga, pohon. Hutan.

6) Kata Khusus

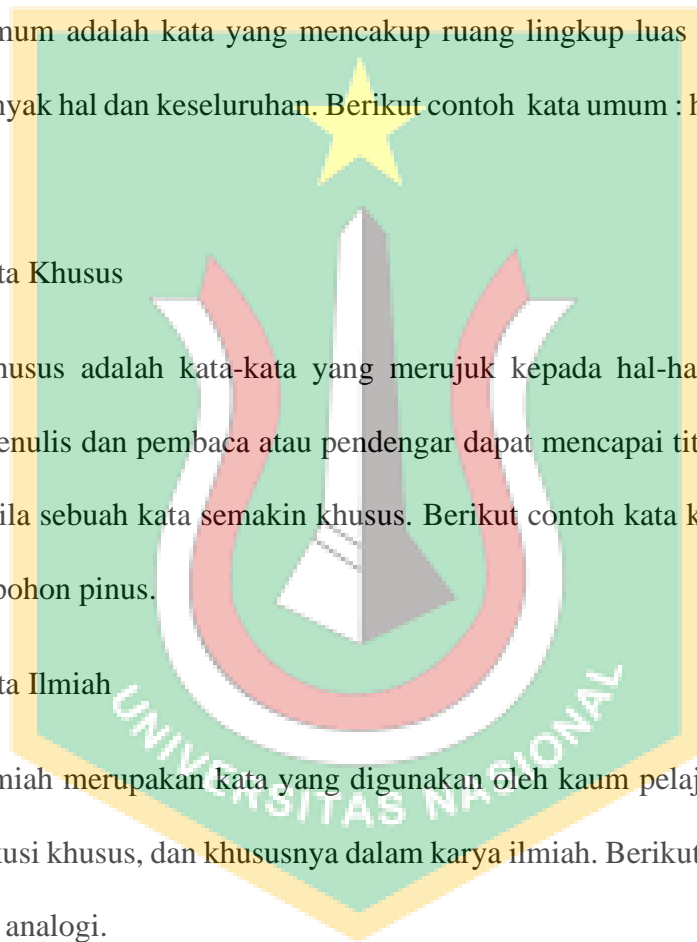
Kata khusus adalah kata-kata yang merujuk kepada hal-hal yang spesifik dan konkret. Penulis dan pembaca atau pendengar dapat mencapai titik pemahaman yang sama apabila sebuah kata semakin khusus. Berikut contoh kata khusus : kuda, bunga mawar, pohon pinus.

7) Kata Ilmiah

Kata ilmiah merupakan kata yang digunakan oleh kaum pelajar dalam pertemuan resmi, diskusi khusus, dan khususnya dalam karya ilmiah. Berikut contoh kata ilmiah : tunakarya, analogi.

8) Kata Populer

Kata populer adalah kata-kata yang yang diketahui oleh masyarakat akibat dari frekuensi dari Pemakaian tersebut. Berikut contoh kata populer : gelandangan.



9) Jargon

Jargon merupakan kata-kata teknis atau privasi dalam suatu bidang tertentu. Berikut contoh jargon : kumpulan rahasia, perdagangan, dan bidang seni.

10) Slang

Slang adalah kata-kata nonstandar yang informal kemudian disusun secara khas dan bertenaga yang digunakan dalam percakapan. Contoh kata slang : mana tahan, eh ketemu lagi. Contoh kata slang : curas (pencurian dengan kekerasan), DPO (daftar pencarian orang).

11) Kata Asing

Kata asing adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang masih tidak mengalami perubahan dari bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa lingkungan itu. Berikut contoh kata asing : makeup.

12) Kata Serapan

Kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah melalui penyesuaian bentuk atau struktur ke dalam bahasa negara. Berikut contoh kata serapan : musik, energi.

2.2.5 Lirik Lagu

Lagu adalah salah satu media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, atau pesan yang dikemas dalam bentuk yang unik. Dalam sebuah lagu, sang pencipta lagu dapat menyampaikan gagasan, perasaan, atau pesan kepada para pendengarnya melalui lirik lagu, pemilihan instrument musik, dan komposisi musik. Beberapa lirik lagu ditulis dapat berupa refleksi dari kehidupan sosial dan pengalaman penulis serta beberapa

lirik lagu ditulis berdasarkan imajinasi penulis lagu (Astianti dan Ali Derakhshesh, 2015:226). Ketika membuat lirik lagu, terdapat permainan bahasa berupa gaya bahasa, permainan vokal ataupun penyimpangan makna berupa kata serta dipadukan dengan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagu sehingga ketika mendengarkannya pendengar semakin terbawa apa yang dipikirkan pengarang (Awe, 2003:51).

Lirik dalam pengertian modern adalah sebuah puisi yang pendek yang mengekspresikan suasana, perasaan seseorang, atau meditasi (Baldick, 2001:144). Lirik serupa dengan puisi, yaitu merupakan karya yang menggunakan bahasa verbal dimana dalam penulisannya sering menggunakan bahasa retoris dan gaya bahasa yang khas untuk menceritakan kisah, mengungkapkan gagasan tentang kehidupan, dan menggambarkan batasan bahasa antara 'subjek' dan 'dunia' (Eikstein, L., 2010:10). Lirik menurut Moeliono (2007:678) memiliki dua definisi yaitu (1) termasuk ke dalam karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, (2) susunan kata sebuah nyanyian. Sebagian lagu merupakan musikalisasi puisi, yaitu puisi yang dinyanyikan.

Lirik lagu berisikan ungkapan perasaan pencipta lagu yang ditulis dengan menggunakan gaya bahasa tertentu untuk menghasilkan efek keindahan serta memperhatikan diksi dan susunan kata yang dipilih agar menghasilkan harmoni yang padu antara melodi dan lirik puisi sehingga lagu menjadi lebih menarik untuk didengar. Penyampaian isi lirik lagu harus menggunakan bahasa yang sesuai dan tepat.

2.3 Keaslian Penelitian

Dari beberapa penelitian yang menjadi tinjauan pustaka sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti dapat melihat inti persamaan dalam penelitian-

penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang gaya bahasa pada sebuah karya sastra. Sementara itu, terlihat perbedaan diantara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini dimana terdapat kebaruan penelitian. Kebaruan tersebut adalah objek yang digunakan oleh peneliti. Objek yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah lirik lagu berbahasa Korea dari album grup kpop BTOB dimana berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul ***DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU-LAGU GRUP KPOP BTOB DALAM ALBUM BE TOGETHER: KAJIAN STILISTIKA*** ini adalah asli.

